

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penyakit demam tifoid adalah penyakit infeksi pada sistem pencernaan manusia khususnya pada organ usus halus yang disebabkan oleh bakteri gram negatif bernama *salmonella typhi*. Demam tifoid juga dapat disebabkan oleh bakteri *salmonella type A, B dan C*. Demam tifoid menular melalui oral, fecal, makanan dan minuman yang terkontaminasi bakteri tersebut. Demam tifoid erat hubungannya dengan sanitasi lingkungan yang tidak baik. (Ikawati, 2016; Moutoun, Ohuoba & Evans, 2016; utaminingsih, 2015). World Health Organization (WHO) tahun 2018 memaparkan bahwa demam tifoid adalah infeksi yang mengancam jiwa yang disebabkan oleh bakteri Salmonella Typhii. Demam tifoid pada anak terbanyak terjadi pada umur 5 tahun atau lebih dan mempunyai gejala klinis ringan.

WHO (2018) memperkirakan 11-20 juta orang jatuh sakit akibat demam tifoid dan antara 128.000 hingga 161.000 orang meninggal setiap tahunnya. Komunitas miskin dan kelompok rentan termasuk anak-anak berada pada risiko tertinggi. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2015, Demam tifoid masih merupakan masalah kesehatan yang penting di berbagai negara berkembang. Besarnya angka pasti kasus demam tifoid di dunia ini sangat sulit ditentukan, karena penyakit ini dikenal mempunyai angka gejala dengan spektrum klinisnya sangat luas. IDAI memperkirakan angka kejadian dari 150/100.000 tahun di Amerika Selatan dan 900/100.000/tahun di Asia.

IDAI (2015) memaparkan bahwa demam tifoid di Indonesia menyerang usia antara 3 – 19 tahun. Pada rentang usia tersebut demam tifoid mencapai 91% kasus. Di Indonesia demam tifoid masih merupakan penyakit endemik dengan angka kejadian yang masih tinggi. Penyakit

infeksi usus yang ada, demam tifoid menduduki urutan kedua setelah gastroenritis (Tandi, 2017).

Prevalensi demam tifoid menurut depkes RI tahun 2008 di Jawa Tengah sebesar 1,6% dan tersebar di seluruh kabupaten / kota dengan rentang 0,2-3,5%. Menurut data SKDR (Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon), sepanjang tahun 2016 di Jawa Tengah tercatat sebagai provinsi dengan kasusu penyakit suspek demam tifoid tertinggi yaitu sebanyak 244.071 kasus yang tersebar di seluruh kabupaten / kota. Dari data tersebut diperoleh kabupaten tegal menduduki peringkat ke-5 dengan suspek demam tifoid tertinggi yaitu sebanyak 11.387 kasus yang tersebar di seluruh kecamatan, mengalami kenaikan kasus dari tahun 2015 yaitu 165 kasus. Di Kabupaten Klaten angka kejadian demam tifoid tinggi di RSU PKU Muhammadiyah Delanggu dengan angka kejadian pada bulan Oktober sampai Desember tahun 2018 yaitu sebanyak 328 dan Pada bulan Januari sampai Maret 2019 angka kejadian demam tifoid meningkat menjadi 446 (ulfa & Handayani, 2018).

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *salmonella typhii* dan penularannya erat kaitannya dengan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Penularan demam tifoid melalui fecal oral. Yang dimaksud fecal oral ialah penularan melalui makanan yang terkontaminasi bakteri *salmonella typhii*. Kontaminasi bakteri tersebut melalui feses penderita demam tifoid yang mengandung bakteri *salmonella typhii* dan ditularkan oleh hewan vektor yaitu lalat. Lalat hinggap dari feses yang mengandung bakteri *salmonella typhii* kemudian hinggap pada makanan yang tidak terjaga kebersihannya. Penularan demam tifoid dikenal dengan istilah 5F yaitu *food* (makanan), *fingers* (jari tangan atau kuku), *fomitus* (muntah), *fly* (lalat), dan *feses*. PHBS sangat berpengaruh terhadap penularan demam tifoid.

Masyarakat masih banyak yang belum sadar dan mengerti hubungan PHBS dan demam tifoid, sehingga masyarakat kurang memperhatikan kebersihan tangan dan makanan yang dikonsumsi serta

kebersihan lingkungan yang berdampak pada sanitasi. Anak dicurigai menderita demam tifoid jika mengalami demam lebih dari 7 hari dengan tanda khas yaitu demam cenderung mening pada sore dan malam hari dan turun pada keesokan harinya. tanda khas lain dari demam tifoid ialah nyeri kepala, nyeri perut, lidah tifoid, anoreksia, mual, muntah, konstipasi dan diare. Pada anak yang lazim terjadi adalah diare dan pada dewasa cenderung mengalami konstipasi.

Demam tifoid dapat mengakibatkan komplikasi serius apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Komplikasi demam tifoid yang sering terjadi adalah pendarahan usus dan perforasi. Pada anak yang mengalami demam tifoid biasanya mengalami demam tinggi. Anak yang mengalami demam tinggi disertai mual dan muntah umumnya tidak mau makan. Sehingga beresiko menyebabkan kebutuhan nutrisi anak tidak terpenuhi dan anak dapat mengalami penurunan berat badan yang jika tidak segera ditangani akan mengakibatkan mal nutrisi, anemia, dan gangguan tumbuh kembang pada anak yang dalam masa perkembangan. Pada beberapa anak terkadang mengalami demam tifoid disertai diare dan tidak diimbangi dengan hidrasi yang adekuat sehingga anak dengan demam tifoid dapat mengalami kekurangan cairan atau dehidrasi yang jika tidak diatasi dengan tepat dapat berujung syok hipovolemik (IDAI, 2015; Moutoun, Ohuoba & Evans, 2016; Said et. al, 2017)

Demam tifoid dapat dicegah dengan mempercil kemungkinan mengkonsumsi makanan dan minuman yang terkontaminasi bakteri *salmonella typhii*. Memanaskan air diatas suhu 57°C selama beberapa menit sebelum dikonsumsi dapat mematikan bakteri *salmonella typhii*. Membudayakan PHBS dalam keluarga juga dapat menekan resiko terkena demam tifoid. Anak yang mencuci tangan sebelum makan dan sesudah BAB memiliki resiko terkena demam tifoid lebih rendah dari pada anak yang tidak menerapkan cuci tangan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang berjudul hubungan higiene perorangan dan sanitasi makanan rumah tangga dengan kejadian demam tifoid pada anak umur 5-

14 tahun di wilayah kerja puskesmas bandarharjo kota semarang. Pemberian vaksin juga dapat mencegah timbulnya demam tifoid. Vaksin yang tersedia saat ini yaitu vaksin *Vi polysaccharide* (ViPS) yang diberikan dengan cara disuntikkan, vaksin *Ty21a* yang diberikan secara oral, dan vaksin konjugat tifoid suntik (TCV) yang dapat diinjeksi (Date et. al, 2015; IDAI, 2015; Malau et. al, 2015).

Peran perawat untuk mengatasi masalah kesehatan pada anak tifoid dengan penurunan berat badan dapat berupa upaya pencegahan dan pengendalian serta peningkatan status nutrisi. Perawat dapat berperan aktif dalam upaya promotif yang berupa kegiatan pendidikan kesehatan tentang anak tifoid pada ibu dan anak. Serta perawatan langsung bagi anak tifoid yang mengalami penurunan berat badan dengan cara pengaturan pola makan dan diit yang tepat agar resiko penurunan berat badan pada anak tifoid dapat ditekan dan anak terhindar dari komplikasi akibat penurunan berat badan serta kebutuhan nutrisi untuk pemulihan kesehatan anak dengan tifoid dapat lebih cepat dan efisien.

Angka kejadian penyakit demam tifoid pada anak di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Delanggu pada 3 bulan terakhir yaitu Oktober sampai Desember tahun 2018 yaitu sebanyak 328. Pada bulan Januari sampai Maret 2019 angka kejadian demam tifoid meningkat menjadi 446. Demam tifoid terbanyak pada anak usia 1 – 10 tahun dengan gejala demam, mual muntah dan anoreksia. Anak biasanya datang dengan demam. Kemudian setelah didapati demam anak sudah berlangsung selama 4 atau 5 hari, maka dilakukan pemeriksaan widal. Setelah anak didiagnosa demam tifoid oleh dokter dan ditunjang dengan hasil pemeriksaan widal kemudian anak akan mendapatkan terapi farmakologi berupa antibiotik. Antibiotik yang biasa digunakan untuk mengatasi demam tifoid pada anak di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Delanggu yaitu Seftriaxone dan Chloramphenicol. Selain terapi farmakologi, perawat juga memberikan penanganan berupa pengaturan diit dan kompres hangat pada anak demam tifoid.

B. Batasan masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi bahwa batasan masalah pada studi kasus ini adalah Asuhan Keperawatan Pada Anak Tifoid Dengan Penurunan Berat Badan di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Delanggu.

C. Rumusan masalah

Penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah dengan judul Asuhan Keperawatan Pada Anak Tifoid Dengan Penurunan Berat Badan di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Delanggu. Rumusan masalah yang muncul dari latar belakang di atas yaitu. Bagaimana asuhan keperawatan pada anak tifoid dengan penurunan berat badan ?

D. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum pada studi kasus ini adalah untuk mendeskripsikan asuhan keperawatan pada pasien tifoid dengan penurunan berat badan di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Delanggu.

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan asuhan keperawatan pada anak tifoid dengan penurunan berat badan diharapkan penulis mampu :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada anak tifoid dengan penurunan berat badan.
- b. Menentukan diagnosa keperawatan pada anak tifoid dengan penurunan berat badan.
- c. Menentukan intervensi keperawatan pada anak tifoid dengan penurunan berat badan.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada anak tifoid dengan penurunan berat badan.

- e. Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan asuhan keperawatan anak tifoid dengan penurunan berat badan.

E. Manfaat

1. Teoritis

Karya Tulis Ilmiah metode studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam upaya pengembangan ilmu keperawatan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan pada pasien dengan masalah utama demam tifoid.

2. Praktis

a. Pelayanan kesehatan

Memberikan masukan dalam meningkatkan pelayanan profesional dengan lebih banyak memberikan informasi yang luas mengenai berbagai hal yang terkait dengan anak tifoid dengan penurunan berat badan yang berupa cara pencegahan dan pengendalian demam tifoid.

b. Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dan sumber pembelajaran di jurusan keperawatan khususnya mengenai demam tifoid pada anak.

c. Pasien

Dengan adanya Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan pasien dan keluarga mampu mengenali masalah demam tifoid dan mampu mengaplikasikan cara pencegahan serta pengendalian demam tifoid.

d. Bagi rumah sakit

Sebagai evaluasi pihak rumah sakit untuk meningkatkan mutu dan pelayanan serta fasilitas khususnya pada pasien demam tifoid dengan penurunan berat badan.

